

Metode Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Alquran Peserta Didik

Indah Fadilatul Kasmar¹, Fuady Anwar²

Indahfadilatulk256@gmail.com¹, fuadyanwar55@yahoo.co.id²,
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, 24 Oktober 2021 Revised, 09 November 2021 Accepted, 30 November 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran di Pesantren Perkampungan Minangkabau dan mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut serta menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> yang berjumlah 18 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik, yaitu kesulitan memahami Makhrjal Huruf, Tajwid dan bentuk huruf Hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu dengan mengadakan kelas khusus, kelas khusus ini diklasifikasikan ke dalam dua tingkatan, pertama kelas khusus dengan menggunakan metode Iqro', kedua menggunakan metode Qira'ati. Dari hasil belajar peserta didik, terdapat peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah strategi ini diterapkan, artinya strategi ini dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran Alquran.</p>
<p>Keywords: Metode, Kesulitan Belajar, Pembelajaran Alquran</p>	
<p>Clonflict of Interest: None</p>	
<p>Funding: None</p>	
<p>Corresponding Author: Indah Fadilatul Kasmar, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: indahfadilatulk256@gmail.com Phone: +6282385329437</p>	



Copyright©2021, Author(s)

1. Pendahuluan

Menurut Suma (2014:19), Alquran adalah kalam Allah yang ditulis dalam bentuk *mushaf* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir lafadh maupun maknanya yang dimulai dari *al-Fatihah* dan di akhiri dengan *an-Nās* serta dinilai ibadah bagi orang yang membacanya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Shihab (2013:13), bahwa Alquran adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*. Di dalamnya terdapat wahyu sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayai dan mengamalkannya. Ia bagaikan mutiara yang memberikan pantulan cahaya dari berbagai sisi bagi siapapun yang ingin mendapatkannya (Qudsy, 2013:3).

Walaupun Alquran merupakan sebuah pedoman, sumber ajaran dan mukjizat bagi umat Islam, akan tetapi semua itu tidak berfungsi sama sekali jika tidak dibaca. Jika merujuk pada sejarah, itulah yang pertama kali yang diajarkan oleh Jibril kepada Muhammad SAW ketika ayat pertama turun sebagaimana terdapat dalam surah *al-'Alaq* ayat 1-5 seperti berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahan: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-'Alaq : 1-5)

Menurut Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat diatas terkait dengan nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai pendidikan akidah terdapat pada ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran pendidikan akidah yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pencipta dan Pemurah. Nilai pendidikan syari'ah (ibadah *ghairu mahdah*) terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari *'alaq* (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan akhlak tersurat pada ayat ke 1-2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3-5. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan akal pada ayat ke 1-5, bahwa membaca itu tidak harus dari bacaan tertulis saja (Shihab, 2003:392-402).

Artinya, sebelum Alquran menjadi pedoman dan sumber kehidupan bagi umat Islam, membaca merupakan perintah pertama yang harus dikerjakan. Dalam konteks pendidikan Alquran, apabila seseorang membaca Alquran maka merupakan sebuah kewajiban untuk membaca sesuai dengan kaidah dalam ilmu Alquran yang disebut tajwid. Karena menurut Imam Jalaludin As-Suyuthi, tajwid adalah suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrainya, dan juga harus memperhatikan hubungan huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya (Muchlis, 2019:14). Lebih lanjut Ishaq (2017:17), menegaskan bahwa terdapat beberapa urgensi membaca Alquran dengan tajwid, yaitu pertama adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca Alquran dengan tajwid, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti dalam kitab al-Dāni bahwa ibn Mas'ud berkata: "*Bacalah Alquran dengan tajwid*", dan yang kedua menjaga lidah dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca Alquran sebab ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai *lahn* (kesalahan).

Merujuk kepada beberapa pendapat pakar diatas, dapat diketahui bahwa ternyata membaca Alquran belum sempurna dan bahkan dianggap sebagai sebuah kesalahan bagi seseorang jika dalam membaca tersebut tidak sesuai dengan tajwid, karena sebagaimana disinggung di atas bahwa tajwid merupakan sesuatu yang harus dijadikan pedoman dalam membaca Alquran.

Berdasarkan hasil penelitian Rozaq (2016), mendapati terdapat peserta didik yang belum lancar membaca Alquran dan kesulitan dalam memahami tajwid. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Pratiwi (2017), yang mendapati bahwa diantara kesulitan peserta didik dalam memahami tajwid adalah perubahan bentuk huruf yang bersambung, membedakan *mad* (panjang/pendek), kesulitan dalam mengucapkan *makharajul huruf* yang benar, serta kesulitan dalam membaca Alquran sesuai hukum tajwid. Tidak berbeda dengan hasil penelitian Habibah (2018), yang juga menyimpulkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam membaca Alquran serta belum memahami hukum-hukum tajwid. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Khunainah (2018), yang menemukan bahwa diantara kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca Alquran adalah kesulitan dalam merangkai huruf hijaiyah dan kesulitan dalam memahami kata perkata ayat Alquran. Berdasarkan beberapa penelitian diatas secara umum dapat dipahami bahwa ternyata permasalahan kelemahan membaca Alquran secara nyata masih terjadi di kalangan peserta

didik. Untuk itu, perlu dicarikan sebuah solusi untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Alquran.

Terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebagaimana diketahui bahwa Alquran merupakan salah satu dari lima materi wajib dalam Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh peserta didik di samping Akidah Akhlak, *Hadits, Fiqh, dan Tarikh*. Justru itu, pendidikan Alquran tidak boleh terabaikan, karena Alquran adalah sumber utama yang harus dipahami oleh peserta didik sebelum mempelajari materi lainnya. Sehubungan dengan kewajiban peserta didik untuk memahami materi tersebut, langkah pertama yang harus dikuasai tentunya adalah dengan membaca Alquran dengan baik. Dalam pembelajaran, ada beberapa aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai pemahaman peserta didik, misalnya guru, sarana prasarana dan metode pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Alquran, sebagaimana terdapat dalam penelitian Wulandari (2013), Nasution (2018), dan Tanjung (2018) yang mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat ternyata sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan Syafril (2018) dan Hamzah (2018), dimana mereka mengatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik ketika guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan, praktis dan mudah dipahami. Selain metode, peran guru juga tidak kalah penting dalam mengantarkan peserta didik untuk pandai membaca Alquran. Artinya ada keterkaitan antara guru, metode dan sarana prasarana untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Wijayati (2008:8), bahwa diantara aspek-aspek yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran seperti kurikulum, sarana prasarana, siswa dan metode pembelajaran, maka guru merupakan salah satu aspek yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan seorang profesional yang mempunyai tanggung jawab dan beban yang besar terhadap perkembangan peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Kasmar et al. (2019:120), bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang agar bisa mentransformasikan ilmunya kepada peserta didik. Lebih lanjut Darmadi (2015:162), mengatakan bahwa sebagai pendidik, guru merupakan aktor utama disamping orang tua dan elemen penting lainnya. Bahkan Tamuri (2012:57), menegaskan bahwa guru lebih berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik dibanding orang tuanya sendiri. Dalam hal ini, maka guru juga mempunyai tugas untuk mengantarkan peserta didik agar mampu membaca Alquran. Sebagaimana dikemukakan oleh Firmansyah (2019:4), bahwa guru berperan penting dalam menumbuh kembangkan pembelajaran Alquran sehingga kemampuan membaca Alquran peserta didik menjadi baik, karena menurut Muhsin (2017:286), kemampuan membaca Alquran peserta didik bukanlah suatu hal yang berjalan begitu saja tanpa proses, melainkan membutuhkan upaya-upaya guru yang konkrit.

Berdasarkan survey pertama pada tanggal 30 Januari 2021 dan survey kedua pada tanggal 01 Februari 2021 di Pesantren Perkampungan Minangkabau, melalui wawancara dengan Ibu Sri Mulya dan Bapak Aulia Rahman S.E. secara umum penulis mendapati bahwa ternyata masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran. Diantara bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu kesulitan dalam pengucapan makhrajul huruf, kesulitan membaca huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain dan kesulitan dalam memahami tajwid.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Idris (2013), Miyarsi (2015) dan Ningsih (2020) adalah para peneliti di atas fokus membahas mengenai metode pembelajaran Alquran, tujuan pembelajaran Alquran, kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Alquran, upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut beserta faktor penghambat dan pendukung dari keberhasilan pembelajaran Alquran. Sedangkan peneliti lebih terfokus pada tiga aspek, yaitu mengetahui bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran Alquran, di antaranya kesulitan memahami makharijul huruf, tajwid dan perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Kemudian mengetahui metode yang disiapkan oleh guru

untuk mengatasi permasalahan tersebut serta menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

1) Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Methodos*) yang berarti cara atau jalan. Secara umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan (Aqib, 2013). Sedangkan metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2008). Metode pembelajaran berisi cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, 2013). Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, *pertama* yaitu metode ceramah, menurut Nata (2011:181-182), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik. *Kedua* metode Diskusi, menurut Ermi (2015:160) metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Selain itu metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban. *Ketiga* metode Demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar peserta didik menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami (Dedi, et al. 2010).

2) Guru

Istilah guru dalam Bahasa Arab yaitu mengacu pada istilah *mu'allim* (orang yang mengetahui), *mudarris* (orang yang memberi pelajaran), *muaddib* (guru yang secara khusus mengajar di istana), dan *ustadz* yang artinya guru yang mengajar di bidang pengetahuan agama Islam (Darimi, 2015). Menurut Kasmar dkk. (2019:111), guru adalah orang yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan yang dikuasainya kepada peserta didik dan berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Artinya selain memberikan pengajaran berupa ilmu pengetahuan, seorang guru juga bertugas membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas memberikan pengajaran kepada peserta didik dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan intelektual maupun emosional serta membentuk kepribadian peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terkait kait standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi, *pertama* yaitu Kompetensi Pedagogik, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. *Kedua* yaitu Kompetensi Kepribadian, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik. *Ketiga* yaitu Kompetensi Sosial, menjelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien kepada siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua/ wali dan masyarakat sekitar. *Keempat* yaitu Kompetensi Profesional, adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam.

3) Pembelajaran Alquran

a. Pengertian Pembelajaran Alquran

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman 2013).

Alquran berasal dari kata *qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (infinitive) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an* (al-Qatan, 1973). Jadi, sejauh ini dapat dipahami bahwa pembelajaran Alquran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses berfikir dengan maksud memahami yang tertuang dalam Alquran serta dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Pembelajaran Alquran terdiri dari beberapa aspek, *pertama* yaitu Tajwid. Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul harf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum madd, dan lain sebagainya (Nawawi, 2009). *Kedua* yaitu Qira'at, menurut 'Abdul Fatah Al-Qadi dalam al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Alquran serta cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam Qira'at (Jamal, 2020). *Ketiga makharijul huruf* yang secara bahasa berarti tempat keluar, sedangkan secara istilah berarti suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (atau diucapkan) (Nawawi, 2009).

b. Metode Pembelajaran Alquran

Dalam pembelajaran Alquran terdapat beberapa metode yang terkenal. *Pertama* yaitu metode *Iqra'*, metode *Iqra'* yaitu suatu metode membaca Alquran yang menekankan pada latihan membaca secara langsung, di mana dalam prakteknya penggunaan metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, dalam pembelajaran peserta didik diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA). Metode *Iqra'* ini disusun oleh Ustadz As'ad Human di mana dalam buku panduan *Iqra'* terdiri dari enam jilid yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkatan yang kompleks (Human, 2000). *Kedua* yaitu metode *Qira'ati*, yaitu suatu metode yang disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi, di mana dalam proses pembelajaran metode ini berupa latihan membaca Alquran yang disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid, sistem belajarnya juga berpusat pada peserta

didik. Dalam pembelajaran, peserta didik bergiliran membaca Alquran dengan disimak oleh guru dan teman sekelas, kemudian sebagian waktu guru digunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran (Ali, 2017).

Ketiga yaitu metode *Tilawati*, metode *Tilawati* yaitu metode pembelajaran Alquran yang menggunakan nada-nada *Rost* dengan pendekatan yang seimbang antara teknik klasikal dengan teknik baca simak. Secara klasikal peserta didik diajarkan dengan lagu *Rost*, sedangkan secara individual menggunakan sistem baca simak (Rouf, 2010). *Keempat* yaitu metode *Al-Baghdadi*, metode ini merupakan metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya adalah metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses mengulang atau kita kenal dengan sebutan metode *Alif, Ba', Ta*. Dalam metode ini, peserta didik diharuskan menghafal huruf hijaiyah terlebih dahulu sebelum guru memberikan materi pelajaran (Abdul Mujid Ismail dalam Robbyansa, 2021).

Metode lain yang juga biasa digunakan dalam pembelajaran Alquran yaitu metode *Drill*. Menurut Roestiyah dalam Jamhuri (2016:207) metode *Drill* yaitu suatu teknik yang digunakan dalam pembelajaran di mana peserta didik melakukan latihan berulang-ulang agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode ini juga bisa digunakan dalam pembelajaran Alquran karena pembelajaran Alquran membutuhkan latihan yang berulang-ulang, misalnya dalam pengucapan *makharijul huruf*, tajwid dan lain sebagainya.

c. Kesulitan Belajar Alquran

Dalam pembelajaran Alquran, terdapat tiga kesulitan yang dialami oleh peserta didik, yaitu kesulitan dalam memahami *makharijul huruf*, kesulitan dalam memahami tajwid dan kesulitan dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Hal ini diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rozaq (2016) yang mendapati peserta didik yang belum lancar membaca Alquran dan kesulitan dalam memahami tajwid. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Pratiwi (2017) bahwa diantara kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Alquran yaitu sulit memahami tajwid, sulit memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain, membedakan mad (panjang/pendek) dan sulit dalam mengucapkan *makharijul huruf* yang benar. Begitu juga dengan hasil penelitian Habibah (2018) dan Khunainah (2018) bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami hukum-hukum tajwid serta mengalami kesulitan dalam merangkai huruf hijaiyah dan kesulitan dalam memahami kata perkata ayat Alquran.

d. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Minarti (2015:4), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran. *Pertama* faktor guru, ada guru yang masih kesulitan dalam perencanaan belajar karena dibuat dalam satu semester. *Kedua* faktor peserta didik, terletak pada pemberian program layanan dalam pembelajaran khususnya program layanan remedial dan pengayaan yang diberikan diluar jam pelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena menurunnya semangat belajar. *Ketiga* faktor sarana dan prasarana sekolah, sarana dan prasarana merupakan alat atau berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar dapat berasal dari guru yang mengajar, misalnya berhubungan dengan strategi pembelajaran yang kurang tepat, kemudian juga berasal dari peserta didik serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

e. Metode Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam pembelajaran Alquran, langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran yaitu dengan menambah jam

pelajaran, mengadakan bimbingan dan pelatihan membaca Alquran yang disesuaikan dengan bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik (Hadiansyah, 2019). Adanya pelatihan membaca Alquran yang sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, karena dalam proses pembelajaran peserta didik lebih fokus pada kendala yang dialami oleh masing-masing peserta didik. Selain itu, upaya dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran juga dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut; 1) melakukan rekrutmen tutor sebaya, tutor sebaya adalah sebuah metode yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi di dalam kelas untuk mengajarkan temannya yang kurang berprestasi agar bisa mengejar ketertinggalan, 2) mendemonstrasikan bacaan-bacaan Alquran sesuai tajwid, 3) melakukan pembiasaan membaca Alquran, 4) memberikan motivasi, 5) melakukan latihan membaca Alquran/Drill (Lestari dkk, 2016).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (Baxter & Jack, 2008:544). Penelitian studi kasus digunakan untuk memahami kasus nyata dan berasumsi bahwa pemahaman tersebut melibatkan kondisi kontekstual yang penting dan berhubungan dengan kasus yang diteliti, ia tepat untuk penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer (Yin, 2009, 2014). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar Alquran yang dialami oleh peserta didik di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Yayasan Shine Al-Falah, Padang. Terdapat tiga teknik pengambilan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Seluruh informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2016:85). Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif berdasarkan teori Miles dan Huberman (1994:12) yang mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan lima belas orang informan dari peserta didik, maka penulis menemukan beberapa bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran, di antaranya yaitu kesulitan dalam mengenali *makhraj* huruf, kesulitan dalam memahami tajwid, dan kesulitan dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Agar lebih mudah dipahami, penulis akan menampilkan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca Alquran dalam bentuk tabel yang berisi deksripsi kutipan hasil wawancara penulis dengan informan.

Tabel 4.1 Bentuk-Bentuk Kesulitan yang Dialami Peserta Didik dalam Pembelajaran Alquran

Tema	Informan	Kutipan Wawancara
Kesulitan dalam Memahami Makhraj Huruf	1	Saya merasa kesulitan dalam mengucapkan huruf ض,..
	2	Saya sulit membedakan huruf ح dengan ح karena bentuk hurufnya hamper sama, kemudian membedakan huruf ح dengan ه,..
	6	Saya sulit dalam membaca huruf ق serta bingung membedakan huruf

		ج dengan خ,...
	7	Saya sulit membedakan huruf ق dan ج, sering tertukar ketika diucapkan,...

Bentuk kesulitan pertama yang dialami oleh peserta didik yaitu kesulitan dalam memahami *Makhr ajal Huruf*, di antaranya sulit mengucapkan huruf ض, ق, kemudian sulit membedakan huruf ح dengan ج, هـ dengan ح, serta sulit membedakan huruf ج dengan خ. Bentuk-bentuk kesulitan tersebut dinyatakan oleh informan 1, 2, 6 dan 7 sebagaimana terdapat pada tabel di atas.

Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Kesulitan yang Dialami Peserta Didik dalam Pembelajaran Alquran

Tema	Informan	Kutipan Wawancara
Kesulitan dalam Memahami Tajwid	4	Saya sering salah ketika membaca panjang pendeknya huruf,.
	7	Saya masih bingung memahami huruf-huruf yang dibaca dengung,.
	8	Saya sering terkendala dalam membedakan panjang pendeknya huruf,.
	13	Saya masih sering salah dalam mengucapkan Qal-Qalah,.

Bentuk kesulitan kedua yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran yaitu sulit dalam memahami tajwid, di antaranya kesulitan dalam memahami panjang pendeknya huruf, kesulitan dalam memahami hukum 'nun mati/tanwin', kemudian kesulitan dalam mengucapkan *Qal-Qalah*. Bentuk-bentuk kesulitan tersebut dinyatakan oleh informan 4, 7, 8 dan 13 sebagaimana terdapat pada tabel 4.2 di atas.

Tabel 4.3 Bentuk-Bentuk Kesulitan yang Dialami Peserta Didik dalam Pembelajaran Alquran

Tema	Informan	Kutipan Wawancara
Kesulitan dalam Memahami Perubahan Bentuk Huruf Hijaiyah yang Bersambung dengan Huruf lain	15	Saya kadang masih bingung ketika membaca huruf ع yang terletak di tengah-tengah,.

Bentuk kesulitan selanjutnya yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran yaitu sulit dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika bersambung dengan huruf lain, yaitu ketika membaca huruf ع yang telah bersambung dengan huruf lain dan terletak di tengah-tengah kalimat. Bentuk kesulitan ini dinyatakan oleh informan 15 sebagaimana terdapat pada tabel 4.3 di atas.

Berdasarkan wawancara dengan informan yakni Ibu Sri Mulya S.Pd sebagai guru yang mengajar Alquran, berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran; (1) mengucapkan salam, (2) mengambil absen/kehadiran serta menanyakan kabar peserta didik, (3) berdo'a dan memberikan motivasi, (4) peserta didik membaca Alquran secara bersama-sama, (5) peserta didik membaca Alquran sendiri-sendiri dengan disimak oleh guru (guru membetulkan bacaan yang salah), (6) guru menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian di akhir proses pembelajaran, guru membaca Alquran dengan disimak oleh peserta didik, kemudian peserta didik membaca do'a kafaratul majelis untuk menutup proses pembelajaran.

Dari hasil temuan penulis dapat diketahui bahwa terdapat tiga bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. *Pertama* yaitu kesulitan dalam memahami *makhraj al huruf*, *kedua* kesulitan dalam memahami tajwid dan *ketiga* kesulitan dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Dalam memahami makhraj al huruf, peserta didik sering kesulitan dalam pengucapan huruf ض, ق, sulit membedakan huruf ح dengan ج, sulit membedakan huruf ح dengan هـ, sulit membedakan huruf ج dengan خ, serta sulit membedakan huruf ق dan ج. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi karena berbagai penyebab, di antaranya yaitu karena persamaan bentuk huruf, bunyi huruf yang hampir sama, serta perbedaan dialek masing-masing daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari (2020:10) bahwa dalam Bahasa Arab terdapat bunyi atau pelafalan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi yang tidak biasa ini seringkali menjadi penyebab munculnya kesulitan bagi peserta didik dalam mengucapkan huruf hijaiyah. Selain itu pengaruh kebiasaan bahasa pertama (bahasa ibu) juga kerap mempengaruhi proses belajar bahasa asing, misalnya dalam pengucapan huruf ق yang berubah menjadi 'ka'.

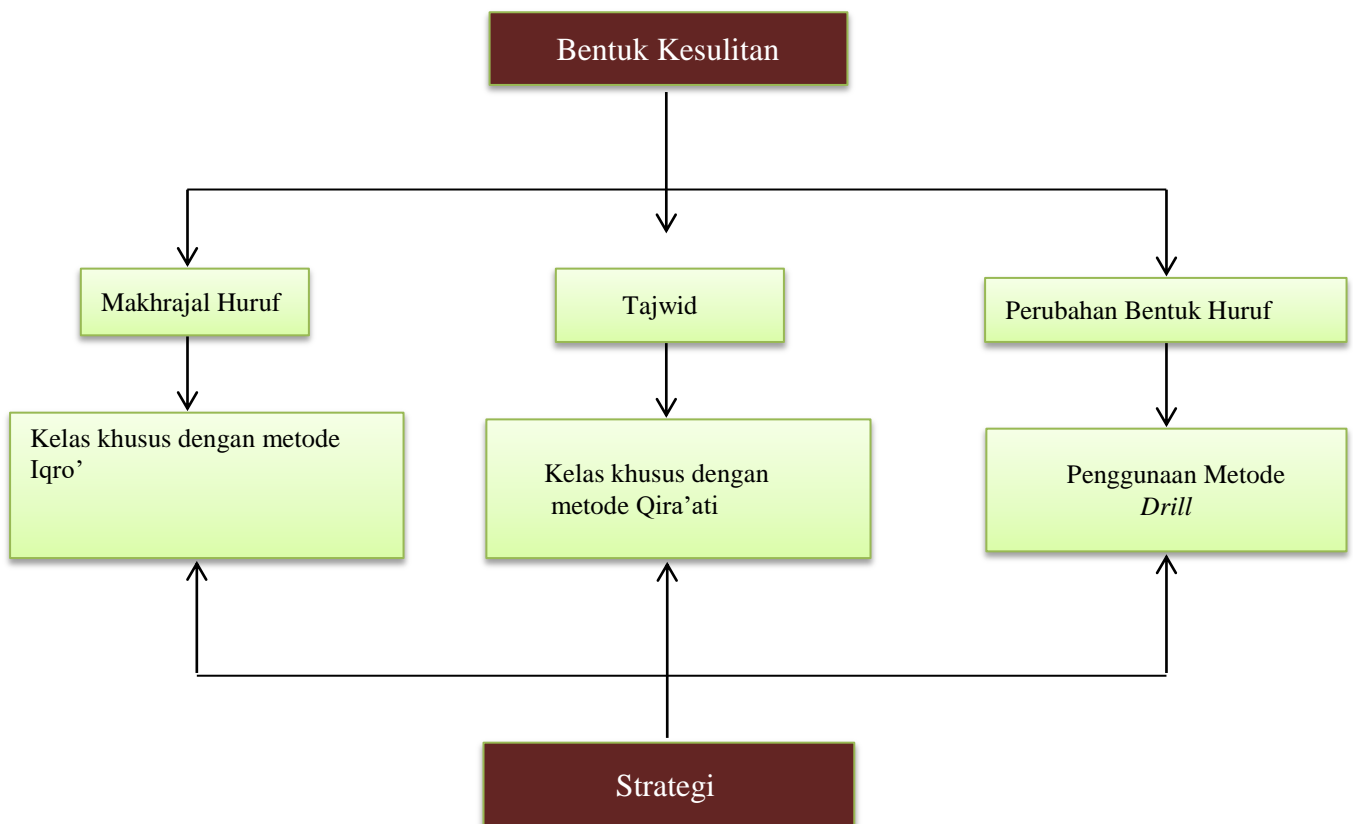
Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesulitan-kesulitan tersebut yaitu karena perbedaan latar belakang pendidikan, misalnya peserta didik yang intelegensinya lebih rendah. Di pesantren ini terdapat banyak peserta didik yang merupakan anak-anak terlantar sehingga dari segi pendidikan mereka tertinggal dari anak-anak yang lain. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai kesulitan dalam pembelajaran Alquran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pratiwi (2017:11) bahwa peserta didik yang memiliki intelegensi rendah dan tidak terbiasa dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, maka lidah mereka terasa kaku ketika membaca huruf hijaiyah.

Dengan ditemukannya berbagai kesulitan dalam pembelajaran Alquran, maka dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dari hasil temuan penulis, terdapat beberapa jenis strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran Alquran. *Pertama*, untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami *makhraj al huruf*, guru menjelaskan langsung materi pembelajaran serta mempraktikkan cara pengucapannya dengan diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang, selanjutnya yaitu dengan membuat kelas-kelas khusus yang fokus mempelajari mengenai *makhraj al huruf* selama dua bulan. Dalam kelas khusus ini, metode yang digunakan yaitu metode *Iqro'*. Metode *Iqro'* yaitu suatu metode membaca Alquran yang menekankan pada latihan membaca secara langsung, dalam pembelajaran peserta didik diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), dalam buku panduan *Iqra'* terdiri dari enam jilid yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkatan yang kompleks (Human, 2000:20).

Kedua, untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami tajwid, guru menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran mengenai tajwid, di mana dalam prosesnya guru juga meminta peserta didik untuk melafadzkan huruf secara berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Selain itu, guru juga menerapkan sistem baca simak, di mana peserta didik diminta membaca Alquran secara bergiliran dengan disimak oleh guru dan seluruh peserta didik, kemudian setiap bacaan yang salah dibetulkan bacaannya oleh guru. Metode ini disebut juga dengan metode Qira'ati, di mana dalam proses pembelajaran metode ini berupa latihan membaca Alquran yang disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid, sistem belajarnya juga berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik bergiliran membaca Alquran dengan disimak oleh guru dan teman sekelas, kemudian sebagian waktu guru digunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran (Ali, 2017:183). Selanjutnya yaitu membuat kelas-kelas khusus yang fokus mempelajari tajwid selama dua bulan, di mana dalam kelas khusus ini metode yang dipakai juga metode Qira'ati.

Ketiga, untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain, maka strategi yang digunakan guru yaitu dengan metode *Drill*. Metode *Drill* yaitu suatu teknik yang digunakan dalam pembelajaran di mana peserta didik melakukan latihan berulang-ulang (Roestiyah dalam Jamhuri, 2016:207).

Dalam membaca Alquran guru meminta peserta didik untuk lebih banyak latihan membaca huruf yang telah bersambung dengan huruf lain, yaitu pada huruf ع. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis tampilkan ketiga strategi tersebut dalam gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7 Bentuk Kesulitan dan Strategi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Alquran

Terkait strategi dengan membuat kelas-kelas khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Alquran, kelas khusus ini berlangsung selama dua bulan di mana kelas ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kelas *Makhraj* dan kelas *Tajwid*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik dengan harapan peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik. Penggunaan strategi ini didukung oleh pendapat Lenhard (2013) yang menyatakan bahwa penting mengelompokkan kesulitan belajar dari kesulitan yang paling kompleks (*Complex Learning Difficulties*) hingga kesulitan yang paling medium (*Moderate Learning Difficulties*).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hamalik (2012:186) bahwa guru perlu memahami perbedaan individual peserta didik dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat program tambahan, membuat kelas khusus bagi siswa yang cerdas dan kelas remedi bagi siswa yang lamban.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas dapat dipahami bahwa strategi tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran Alquran, karena sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penanganan (strategi) yang berbeda pula. Ketepatan yang penulis maksud dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran, di mana dalam hal ini kita dapat melihat kepada nilai yang diperoleh oleh peserta didik sebagai cerminan dari hasil belajar, di mana terdapat peningkatan hasil belajar dari yang sebelumnya terdapat Sembilan orang peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM, namun setelah dimasukkan ke kelas khusus Sembilan orang peserta didik tersebut memperoleh nilai di atas KKM sebagaimana terdapat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Nilai Tahsin Kelas XI IPK Putri (Sebelum dan Setelah Kelas Khusus)

NO	NAMA	NILAI (Sebelum Kelas Khusus)	NILAI (Setelah Kelas Khusus)	KKM
1	Halimatus Saqdhah	73	78	75
2	Mira Hastuty	72	77	75
3	Suci Adelia Putri	73	80	75
4	Nadira Utami	73	80	75
5	Najwa Hayatul Fitmi	72	83	75
6	Rahma Salmiarti	72	81	75
7	Thalita Assifa	72	78	75
8	Tri Dinastiti	72	78	75
9	Ummi Amelia	70	76	75

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Terdapat tiga bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran Alquran, yaitu kesulitan dalam memahami makharijul huruf, kesulitan dalam memahami tajwid serta kesulitan dalam memahami bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. (2) Terdapat dua jenis metode yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami makharijul huruf, pertama yaitu guru menjelaskan langsung pokok-pokok materi pelajaran serta mempraktikkan cara pengucapan huruf dengan diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang (metode Talqin). Kedua yaitu metode dengan membuat kelas-kelas khusus yang fokus mempelajari mengenai makharijul huruf, di mana metode yang dipakai dalam kelas ini yaitu metode Iqro'. (3) Terdapat dua jenis metode yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami tajwid, pertama yaitu guru menjelaskan langsung pokok-pokok materi pelajaran tentang tajwid serta mempraktikkan cara pengucapan huruf dengan diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang (metode Talqin). Kedua yaitu metode dengan membuat kelas-kelas khusus yang fokus mempelajari mengenai tajwid. Metode yang dipakai yaitu metode Qira'ati, baik di dalam kelas maupun pada kelas khusus. (4) Metode yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain yaitu guru menjelaskan pokok pelajaran tentang perubahan bentuk huruf, kemudian menggunakan metode Drill, di mana peserta didik melakukan latihan membaca Alquran secara berulang-ulang pada huruf yang bersambung dengan huruf lain.

6. Referensi

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*.
- Ali, R. (2017). Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179-186.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. "Mabahits fi Ulumul Quran, terj. Mudzakkir AS, Studi Ilmu Quran." Jakarta: PT. Litera Antar Nusa.
- Aunurrahman. 2013. "Belajar dan Pembelajaran". Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2013. "Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (Inovatif)". Bandung : Yrama Widya.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.

- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Dedi, Rohendi et al. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Informasi Dan Komunikasi*, 3(1), 16-18.
- Djamarah, S. B. (2008). *"Strategi belajar Mengajar"*. Bandung: Rineka Cipta
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 155-168.
- Firmansyah, F. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Pada Siswa Kelas Xii Di Smk Diponegoro Salatiga* (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).
- Habibah, N. (2018). *Strategi Guru Alquran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran Kelas Vii A Di Mts Pp. Tarbiyah Islamiyah Hajoran Kabupaten Labuhan Batu Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hadiansyah, A. (2019). *upaya guru pendidikan agama islam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran (studi kasus di sma muhammadiyah 1 ponorogo 2018/2019)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hamzah, M. I. (2018). *Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis*.
- Humam, As'ad. 2000. *"Cara Cepat Belajar Membaca Alquran, Jilid 1-6"*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Idris, T., & Mahyuni, E. (2013). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Quran Hadits Di Min Rukoh Darussalam Banda Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Ishaq, A. H., & Nawawi, R. (2017). Ilmu Tajwid Dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'ah. *Jurnal QOF*, 1(1).
- Jamal, K., & Putra, A. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Putra, S., ...& Engkizar, E. (2019). The Concepts Of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib In Islamic Education. *Khalifa Journal Of Islamic Education*, 3(2), 107-125.
- Khunainah, L. (2018). *Studi komparasi kemampuan membaca Alquran antara lulusan MI dan SD pada kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Lestari, R., & Abidin, Z. (2016). *Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran dengan Metode Active Learning di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Akademik 2015-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Minarti, M., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelaksanaan Belajar Tuntas. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(3).
- Miyarsi, M. (2015). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alquran kelas X di SMK N 2 Gedangsari Gunungkidul DIY 2014-2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muchlis, H., Marliani, L., Khozim, A. A., & Casta, H. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas V DTA Salafiyah Gembongan Mekar Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.
- Muhsin, A. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *AL MURABBI*, 2(2), 275-290.
- Nata, Abuddin (2011). *"Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Nawawi, R. S. 2009. Pembelajaran baca tulis Alquran di SMP Islam Parung Bogor.
- Ningsih, D. Y. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Di Smk Negeri 2 Arga Makmur* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).

- Pratiwi, D. K. N., & Ali, M. (2017). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Alquran Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Qudsy, Hasan. (2013). *Dahsyatnya 4 Surat Al-Qur'an*. Boyolali: Hijra Publishing.
- Robbyansa, I. (2021). *Penerapann Metode Al-Baghdad Dalam Kegiatan Belajar Alquran Di Musholla Ainul Yaqin Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Rouf, Abdur. Dkk, 2010. *Strategi Pembelajaran Membaca Alquran Metode Tilawati*. Surabaya: Ponpes Al-Falah.
- Rozaq, M. F. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Dengan Menggunakan Kitab Sifaul Janan Di Mi Nu Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al Mishbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz'Amma Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2013). *"Al-Quran dan Maknanya"*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *"Ulumul Qur'an"*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafril, S., & Yaumas, N. E. (2018). The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students' Ability in Reading Alquran. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-14.
- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). Komponen Asas untuk Latihan Guru Pendidikan Islam [Basic Components for Islamic Education Teacher Training]. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2(2), 53-63.